

agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Terakreditasi berdasar SK. DIKTI/DEPDIKNAS/RI Nomor 23a/DIKTI/Kep/2004

Evaluasi Sifat Antioksidatif Mikrokapsul Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (*Cinnamum burmannii*) yang Diaplikasikan pada Cookies

□ Bambang Kunarto

Keeratan Hubungan antara Kualitas Sumber Eksplan dengan Perkecambahan dan Perumbuhan Embrio Zigotik Kelapa Kopyor

□ Sukendah, I.N. Djajanegara, dan N.F. Rahmat

Model Konseptual Pengembangan Lanskap Wisata Budaya di Kawasan Sungai Code, Kota Yogyakarta

□ Lis Noer, Aini

Penerapan Konservasi Lahan oleh Petani Hutan Rakyat di Wilayah Perbukitan Kabupaten Bantul

□ Sutrisno

Keberhasilan Program Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul.

□ Francy Risvansuna

Perilaku Konsumen dalam Mengonsumsi Tiwul Instan di Kotamadya Yogyakarta

□ Susanawati

REDAKSI

Gunawan Budiyanoto

Lilik Utari

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) fax. (0274) 387646

E-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1,5 spasi dan panjang tulisan antara 10-12 halaman kuarto, tabel dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)
Aturan lebih rinci dapat disimak di halaman terakhir jurnal ini.

DAFTAR ISI

Evaluasi Sifat Antioksidatif Mikrokapsul Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (*Cinnamum burmanii*) yang Diaplikasikan pada Cookies

□ Bambang Kunarto 85 – 94

Keeratan Hubungan antara Kualitas Sumber Eksplan dengan Perkecambahan dan Pertumbuhan Embrio Zigotik Kelapa Kopyor

□ Sukendah, I.N. Djajanegara, dan N.F. Rahmat 95 – 105

Model Konseptual Pengembangan Lanskap Wisata Budaya di Kawasan Sungai Code, Kota Yogyakarta

□ Lis Noer Aini 106 – 125

Penerapan Konservasi Lahan oleh Petani Hutan Rakyat di Wilayah Perbukitan Kabupaten Bantul

□ Sutrisno 126 – 135

Keberhasilan Program Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul

□ Francy Risvansuna 136 – 148

Perilaku Konsumen dalam Mengonsumsi Tiwul Instan di Kotamadya Yogyakarta

□ Susanawati 149 – 159

□ **INDEKS** 161 – 162

**KEBERHASILAN PROGRAM KREDIT PENGUATAN
MODAL USAHA KELOMPOK (PMUK)
PADA USAHATANI BAWANG MERAH
DI KABUPATEN BANTUL**

*(The Evaluation of PMUK Credit Program Implementation on
Shallot Farming At Bantul)*

Francy Risvansuna

Program Studi Agrobisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

ABSTRACT

The limited of farmers' capital own is one of several constrains faced shallot farmers in Bantul to reach the high production. PMUK credit program is local government program purposed to improve the performance of paddy, shallot and cattle farming, through farmers' group capital reinforcement. Survey on 60 samples of shallot farmers was done to evaluate the program implemented on shallot farming. The fact finding shows that almost half of farmer involving the program (47%) failed to increase their farm production, though they have used almost of credit to pay farming cost. It indicates that the program is not quiet success; even most of the farmer could return the credit. New farmers group formed related with program was judge as a cause of this failure. The farmer' aged, the farmer' experience, and the household income have positive correlation with the successful of credit used in increasing the farm production. In addition, the farmers' capability to return the credit had received was having tight correlation with the household income.

Keywords: credit program, shallot farming, reinforcement.

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan ekonomi, pertanian merupakan salah satu sektor yang tetap diunggulkan. Hal ini disebabkan kegiatan pertanian merupakan basis ekonomi rakyat pedesaan yang menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk, menyerap lebih separuh total tenaga kerja, bahkan berperan sebagai katup pengaman

krisis ekonomi Indonesia (Arifin, 2004). Sejalan dengan perkembangan perekonomian, kegiatan jasa dan bisnis berbasis pertanian pun semakin berkembang ke arah kegiatan agribisnis.

Agribisnis hortikultura merupakan salah satu aktivitas yang dipandang sebagai sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian. Dengan potensi pasar yang tinggi, agribisnis hortikultura

memegang peranan cukup penting sebagai sumber pendapatan nasional. (<http://deptan.go.id/>). Bawang merah (*shallots*) merupakan salah satu komoditas unggulan hortikultura yang berprospek untuk dikembangkan. Disamping memiliki nilai ekonomi yang tinggi, bawang merah berpotensi sebagai penghasil devisa negara dan berperan dalam pemenuhan konsumsi nasional. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif yang tinggi, disamping kentang, cabe merah dan kubis (Saptana 2002). Oleh karena itu usaha tani bawang merah layak dikembangkan dan dapat dijadikan sumber penghidupan petani. Dalam beberapa tahun terakhir ini, bawang merah pun termasuk enam besar komoditas sayuran komersial andalan ekspor Indonesia (www.deptan.go.id).

Ditinjau dari peluang pasar domestik, kebutuhan konsumsi bawang merah cukup besar dan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Konsumsi bawang merah pada tahun 2004 mencapai 4,56 kg/kapita/tahun atau 0,38 kg/kapita/bulan. Dengan peningkatan jumlah penduduk yang diperkirakan akan mencapai 239 juta orang, pada tahun 2010 kebutuhan domestik diproyeksikan akan meningkat menjadi 976.284 ton (Deptan 2005). Melihat besarnya kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah, usahatani bawang

merah cukup prospektif untuk dikembangkan.

Di Jawa Tengah dan DIY sentra produksi bawang merah tersebar di Tegal, Pekalongan, Brebes, Solo, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul dan Sleman. Kabupaten Bantul merupakan sentra produksi bawang merah terbesar di wilayah DIY. Dengan luas areal tanam sekitar seribu hektar, kabupaten ini menghasilkan total produksi sekitar 10 ribu ton (BPS DIY 2001), atau dapat dikatakan setiap hektar lahan pertanian dapat menghasilkan sekitar 10 ton bawang merah.

Petani di Kabupaten Bantul mengusahakan bawang merah untuk memenuhi kebutuhan benih dan kebutuhan konsumsi. Walaupun pengembangan usahatani bawang merah cukup prospektif, sempitnya luas penguasaan lahan, lemahnya penguasaan teknologi dan lemahnya permodalan menjadi kendala bagi petani untuk memanfaatkan peluang usaha secara optimal (Saptana 2002, Pranaji 2004, Ashari 2006). Lemahnya permodalan menyebabkan petani di Kabupaten Bantul tidak memiliki jaminan terhadap keberlangsungan usahatannya

Dilema prospektifnya pengembangan usahatani bawang merah yang dihadapkan pada permasalahan keterbatasan modal petani, mendorong pemerintah di Kabupaten Bantul mengupayakan sarana untuk menstimulasi petani agar tetap melakukan

usahatani secara kontinyu, melalui penguatan modal dengan bantuan kredit. Upaya ini direalisasikan dengan keluarnya SK Bupati No 142 tahun 2003, tentang pengelolaan dana Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat/Penguatan Modal Usaha Kelompok dan sejenisnya.

Surat keputusan tersebut dijadikan sebagai landasan pelaksanaan kebijakan di bidang pertanian dalam pemberdayaan petani melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok atau Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (PMUK/BPLM). Program ini bertujuan untuk mencapai produktivitas tinggi, mempertahankan kesinambungan produk, dan meningkatkan kesejahteraan petani, untuk padi, bawang merah dan ternak sapi. Dalam pelaksanaannya dana PMUK/BPLM, yang dialokasikan dari dana APBD Kabupaten Bantul, diberikan kepada petani yang telah bergabung dalam kelompok, diantaranya petani bawang merah.

Sebagaimana program bantuan kredit dari pemerintah pada umumnya, seperti Bimas, kredit investasi kecil (KIK), kredit modal kerja permanen (KMKP), proyek peningkatan pendapatan petani/nelayan (P4K), kredit usaha tani (KUT), kredit ketahanan pangan (KKP); pelaksanaan program kredit PMUK di lapangan rawan terhadap penyimpangan (Ashari 2006). Bentuk penyimpangan yang sering ditemukan adalah modal yang diberi-

kan dalam bentuk pinjaman lunak, tidak semuanya dialokasikan untuk penguatan modal usahatani. Akibatnya, program tidak berdampak pada peningkatan produksi sebagai prasyarat terjadinya peningkatan pendapatan, sehingga pengembalian kredit pun akan mengalami kemacetan. Penyimpangan ini tidak terlepas dari bagaimana mekanisme pelaksanaan program diikuti oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penyaluran dan pengelolaan dana.

Studi pelaksanaan program PMUK di Kabupaten Bantul, dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauhmana program dilaksanakan sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan, sejauhmana program berhasil mencapai tujuan peningkatan produksi sehingga pengembalian kredit pun tidak mengalami kemacetan, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program. Dengan demikian, program PMUK di Kabupaten Bantul dapat dikembangkan dengan mekanisme yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul sebagai sentra produksi bawang merah; dan penerima bantuan kredit PMUK terbesar di wilayah DIY, yaitu hampir 10 milyar dalam kurun waktu tahun 2000-2004 (Dinas Pertanian, 2005). Pada tahun 2004, di kabupaten ini terdapat 3 kecamatan penerima

bantuan kredit PMUK, yaitu Kecamatan Sanden, Srandakan dan Kretek (Dinas Pertanian Bantul, 2006). Namun, penelitian hanya dilaksanakan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sanden dan Srandakan. Kecamatan Kretek tidak diambil sebagai lokasi penelitian karena kecamatan tersebut merupakan salah satu wilayah yang terkena musibah gempa (27 Mei 2006) cukup parah, sehingga pengumpulan data tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, terdapat dua kelompok tani penerima kredit PMUK di setiap kecamatan, dengan jumlah anggota kelompok di Kecamatan Srandakan kurang lebih separuh dari Kecamatan Sanden (Tabel 1). Dengan asumsi tidak terdapat perbedaan homogenitas antar kelompok, dari setiap kelompok diambil secara acak 15 petani penerima kredit, sehingga secara keseluruhan terdapat 60 responden.

Informasi dan data yang terkumpul dianalisis secara deskripsi untuk mengevaluasi pelaksanaan program, dengan cara membandingkan realisasi pelaksanaan dengan mekanisme yang telah ditetapkan. Sejauhmana program berhasil diukur menggunakan dua indikator, yaitu rata-rata skor peningkatan produksi dan ketepatan pengembalian kredit, dengan kisaran 1-4 yang diklasifikasikan dalam 3 katagori, yaitu: i) rendah (kisaran skor 1,00-2,00); ii) cukup (kisaran skor 2,01-3,00); dan iii) tinggi 3,01-4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan program kredit PMUK, dianalisis dengan mengukur keeratan hubungan, menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman*; antara indikator sumberdaya individu petani, sumberdaya keluarga petani, dan pengelolaan program dengan peningkatan produksi dan kemampuan pengembalian kredit.

Tabel 1. Daftar jumlah anggota serta sampel petani dari 4 kelompok tani bawang merah di Kecamatan Sanden dan Srandakan.

Kecamatan	Nama kelompok	Jumlah anggota (org)	Jumlah sample (org)
Sanden	Sri Makmur	50	15
	Malangan	47	15
Srandakan	Rahayu	23	15
	Werdi Dadi	27	15
Total		147	60

Dinas Pertanian Bantul (2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Kredit PMUK di Kabupaten Bantul

Program kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) lahir untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi di tingkat petani yaitu keterbatasan modal. Pendekatan kelompok digunakan, karena berdasarkan pengalaman, kredit yang disalurkan melalui kelompok mempunyai potensi yang besar untuk menjangkau golongan miskin (Syukur 1999). Disamping itu, hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa kredit yang diberikan kepada petani miskin/kecil, dengan pembinaan yang tepat ternyata dapat menumbuhkan usaha bersama yang bersifat *bankable*, sehingga keberlangsungan usaha selanjutnya dapat didanai oleh bank (Pakpahan dkk. 1999). Dari pengalaman pelaksanaan program kredit PMUK di wilayah penelitian, tidak ditemukan perbedaan yang cukup signifikan terkait dengan karakteristik petani penerima dana; tetapi nampak terdapat perbedaan peran kelompok dalam penyaluran dan pengembalian dana, serta pemanfaatan dana kredit oleh petani antar kelompok tani di wilayah kasus. Artinya, walaupun potensi individu tidak berbeda, potensi kelompok memungkinkan terjadinya perbedaan keberhasilan program.

Karakteristik petani penerima dana. Kecuali petani penerima dana dari Kelompok Rahayu yang sebagian berjenis kelamin perempuan berasal

dari kelompok usia muda dengan jumlah keluarga kecil; karakteristik petani pada umumnya tidak jauh berbeda, yakni berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 39-62 tahun, berpendidikan SLTA, mempunyai anggota keluarga 1-3 orang atau 4-6 orang, serta telah menekuni usahatani selama lebih dari sepuluh tahun (Tabel 2). Kelompok Tani Rahayu merupakan kelompok baru yang dibentuk terkait dengan pengajuan dana PMUK untuk usahatani bawang merah. Sebenarnya kelompok tersebut merupakan pecahan dari kelompok tani Ngudi Rahardjo yang sudah menerima dana PMUK untuk usahatani padi, yang sebagian anggotanya adalah istri dari anggota kelompok tani tersebut. Oleh karena itulah karakteristik anggota kelompok ini sedikit berbeda dengan kelompok lainnya.

Berpijak pada karakteristik individu penerima dana, usia yang cukup matang, pendidikan yang cukup tinggi, dan pengalaman berusaha yang lama merupakan potensi yang dapat mendukung tercapainya peningkatan produksi. Demikian juga jumlah anggota keluarga yang kecil memungkinkan tidak terhambatnya pengembalian kredit. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat mengganggu kelancaran pengembalian kredit, akibat dari penyimpangan pemanfaatan dana (Rien, 2006).

Secara umum program di wilayah kasus berpotensi untuk berhasil.

Namun, keberadaan anggota kelompok perempuan di Kelompok Tani Rahayu memungkinkan aktivitas kelompok agak terhambat. Penelitian Iqbal (2005)

mengungkapkan adanya korelasi negatif antara jumlah anggota wanita dalam kelompok dengan partisipasi anggota kelompok dalam program.

Tabel 2. Distribusi petani menurut jenis kelamin, umur, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

Identitas	Sri makmur		Malangan		Rahayu		Werdi dadi		Total	
	(orang)	%	(orang)	%	(orang)	%	(orang)	%	(orang)	%
Jenis Kelamin										
L	15	100	15	100	8	53,3	15	100	53	88,3
P	0	0	0	0	7	46,7	0	0	7	11,7
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100	60	100
Umur										
27-38	4	26,7	9	26,7	8	53,3	3	20	19	31,7
39-50	7	46,6	9	60	5	33,3	10	66,6	31	51,7
51-62	3	20	2	13,3	1	6,7	1	6,7	7	11,7
> 62	1	6,7	0	0	1	6,7	1	6,7	3	5
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100	60	100
Pendidikan										
SD	2	13,3	3	20	5	33,3	3	20	13	21,7
SLTP	6	40	1	6,6	2	13,3	4	26,7	13	21,7
SLTA	7	46,66	10	66,66	8	53,3	8	53,4	33	55
PT	0	0	1	6,7	0	0	0	0	1	1,7
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100	60	100
Tanggungan keluarga										
1-3	10	66,7	12	80	13	86,6	9	60	44	73,3
4-6	5	33,3	3	20	1	6,7	6	40	15	25
≥7	0	0	0	0	1	6,7	0	0	1	1,7
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100	60	100
Pengalaman										
1-3	0	0	1	6,7	0	0	0	0	1	1,7
4-6	0	0	0	0	1	6,7	0	0	1	1,7
7-9	0	0	1	6,7	2	13,3	1	6,6	4	6,7
>10	15	100	13	86,7	12	80	14	93,4	54	90
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100	60	100

Pengajuan, penyaluran dan pengembalian dana. Dana kredit PMUK diberikan kepada kelompok yang memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditentukan, yakni: aktif dan bukan bentukan baru, belum pernah menerima dana PMUK dan tidak bermasalah dengan perbankan, memiliki kas minimal Rp 500.000, dan mengajukan rencana usaha kelompok (RUK). Jumlah dana yang disediakan pemerintah sebesar 30 juta rupiah untuk luasan lahan 30 Ha; tidak ada ketentuan khusus terkait dengan cara pembagian dana diantara petani anggota kelompok, tetapi pengembalian dana dilakukan dengan sistem *tanggung renteng*.

Kenyataan di lapangan menunjukkan terjadinya sedikit penyimpangan dari syarat pengajuan, karena Kelompok Tani Rahayu dan Werdi Dadi di Kecamatan Srandakan merupakan bentukan baru terkait dengan pengajuan dana PMUK. Bahkan peran PPL dalam penyusunan RUK yang diajukan kelompok tani Rahayu sangat besar. Dari empat kelompok tani penerima dana, hanya Kelompok Tani Malangan (Kecamatan Srandakan) yang dibentuk berdasarkan hamparan, sementara kelompok lain dibentuk berdasarkan tempat tinggal anggota. Walaupun juklak yang disusun pemerintah memberi kebebasan kepada petani untuk memilih dasar pembentukan kelompok, pengalaman pelaksanaan program kredit PMUK di Kabupaten Bantul menunjukkan

kelompok yang dibentuk berdasarkan hamparan lebih efektif dan efisien. Lahan yang berdekatan akan memiliki kondisi lingkungan dan permasalahan yang tidak jauh berbeda, sehingga pemecahannya pun akan lebih mudah.

Terdapat perbedaan cara pembagian dana diantara anggota kelompok yang ada di wilayah Sanden dan Srandakan. Dana kredit di Kelompok Tani Sri Makmur dan Malangan, Kecamatan Sanden, dibagi sama rata sehingga semua anggota kelompok memperoleh bagian yang sama besar. Sementara di Kelompok Tani Rahayu dan Werdi Dadi, Kecamatan Srandakan, pembagian dana dilakukan berdasarkan jumlah kredit yang diajukan petani kepada kelompok dan penilaian kelompok terhadap kepantasan jumlah kredit yang akan diterima petani. Latar belakang ekonomi petani digunakan sebagai dasar penentuan kredit yang akan diberikan agar petani tidak mengalami kesulitan pengembalian.

Petani di wilayah penelitian menilai jumlah kredit yang diberikan sesuai dengan besarnya biaya budidaya bawang merah, dengan catatan petani mengusahakan lahan milik sendiri. Akan tetapi, kenyataannya tidak sedikit petani yang menggunakan lahan sewaan untuk mengusahakan bawang merah, dengan biaya sewa sebesar 8 ribu rupiah untuk luasan 1 ru (24 m²) per tahun setara dengan 300 ribu per 1000m². Oleh karena itu, petani akan lebih merasa terbantu jika pemerintah

menambah dana kredit PMUK menjadi 1,5 juta rupiah untuk luasan 1000 m².

Pengembalian kredit PMUK di wilayah penelitian dilakukan melalui kelompok; ketua kelompok akan menyetorkan dana pengembalian melalui rekening bank atas nama Bupati. Jika ada salah satu anggota kelompok yang tidak dapat mengembalikan tepat waktu, maka besarnya dana yang belum dapat dikembalikan akan ditanggung oleh kelompok (*tanggung renteng*); dalam hal ini kelompok berfungsi sebagai penjamin. Sistem *tanggung renteng* dirasakan sangat membantu petani, karena pada kenyataannya tidak semua petani dapat mengembalikan dana PMUK secara tepat waktu. Menurut penelitian Aryanti (2006) di wilayah penelitian Bantul terdapat 20% anggota kelompok tani yang mengalami keterlambatan pengembalian kredit PMUK, karena

petani gagal panen akibat dari terjadinya banjir.

Pemanfaatan kredit PMUK oleh petani. Mayoritas petani (75%) memanfaatkan seluruh dana kredit PMUK untuk membiayai kegiatan usahatani, walaupun masih terdapat 12% petani yang memanfaatkan seluruh dananya untuk konsumsi (Tabel 3). Oleh karena itu, secara keseluruhan tingkat pemanfaatan dana kredit PMUK oleh petani di wilayah penelitian dapat dikategorikan baik.

Pemanfaatan dana oleh petani di wilayah Sanden, lebih rendah dari di wilayah Srandakan. Terdapat 20% petani di Sri makmur dan Malangan yang menggunakan seluruh dana PMUK untuk konsumsi. Hal ini terjadi pada petani berlahan luas yang menilai dana yang diterima dari kredit PMUK terlalu kecil dibandingkan dengan biaya yang dibutuhkan untuk usahatani.

Tabel 3. Sebaran dan rata-rata skor tingkat pemanfaatan kredit PMUK.

Pemanfaatan	Sri makmur		Malangan		Rahayu		Werdi dadi		Jumlah	
	(orang)	%	(orang)	%	(orang)	%	(orang)	%	(orang)	%
100% usahatani	10	66,7	11	73,33	12	80	12	80	45	75
>50% usahatani	1	6,7	0	0	2	13,3	1	6,7	4	6,7
>50 konsumsi	1	6,7	1	6,7	0	0	2	13,3	4	6,7
100% konsumsi	3	20	3	20	1	6,7	0	0	7	12
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100	60	100
Rata-rata skor	3,2		3,4		3,7		3,7		3,5	
Kategori	Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi	

Tingkat Keberhasilan Program Kredit PMUK

Peningkatan produksi yang dicapai petani selama kurun waktu pinjaman dan kemampuan petani dalam mengembalikan kredit merupakan dua indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program kredit PMUK dalam penelitian ini. Secara umum, capaian peningkatan produksi hanya dapat dikategorikan cukup, sementara tingkat pengembalian kredit dapat dikategorikan baik.

Peningkatan produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 47% petani yang tidak dapat meningkatkan produksinya dan 42% petani hanya mencapai peningkatan produksi kurang dari 200kg (Tabel 4). Hal ini terjadi karena sebagian besar petani dari Kelompok Tani Rahayu (67%) dan Werdi Dadi (60%) di Kecamatan Srandakan, tidak mengalami peningkatan produksi. Bahkan petani dari Kelompok Tani Werdi Dadi, 60% mengalami penurunan produksi dan 40% sisanya hanya mengalami peningkatan dibawah 200kg.

Kelompok Tani Rahayu dan Werdi Dadi merupakan kelompok tani bawang merah yang baru dibentuk terkait dengan pengajuan dana kredit PMUK. Sebenarnya, padi menjadi komoditas utama di wilayah tersebut, sehingga petani dari kedua kelompok tani tersebut lebih mengutamakan usahatani padi dibandingkan usahatani bawang merah. Oleh karena itu produksi bawang merah yang dihasilkan tidak sebaik kelompok tani lainnya.

Jika dihubungkan dengan pemanfaatan kredit, nampak tidak terdapat keselarasan antara tingkat pemanfaatan kredit dengan peningkatan produksi. Tingkat pemanfaatan kredit oleh petani anggota Kelompok Tani Sri Makmur dan Malangan lebih rendah dari pemanfaatan kredit oleh petani anggota kelompok lainnya, tetapi peningkatan produksi yang dicapai jauh lebih tinggi dari kelompok yang tingkat pemanfaatan kredit yang lebih tinggi. Demikian juga dengan keterlibatan wanita sebagai anggota kelompok, ternyata tidak berpengaruh negatif terhadap peningkatan produksi. Hal ini terbukti dari skor peningkatan produksi yang dicapai kelompok Rahayu, yang 47% anggotanya perempuan, lebih tinggi dari skor yang dicapai kelompok Werdi Dadi, yang seluruh anggotanya laki-laki.

Pengembalian kredit. Seluruh petani mampu mengembalikan jumlah pinjaman, walaupun tidak tepat waktu. Mayoritas petani (78%) dapat mengembalikan kredit pada waktu yang tepat (Tabel 5). Rata-rata skor pengembalian kredit antara satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif tidak berbeda. Hal ini terjadi karena pengembalian dilakukan melalui sistem *tanggung renteng*. Melalui kelompok akan terjadi interaksi, saling tenggang rasa, menghargai dan menjaga diri sehingga timbul rasa disiplin dan kebersamaan dalam memenuhi kewajiban sebagai penerima kredit yang harus melunasi pinjaman tepat waktu (Syukur, 1999).

Tabel 4. Sebaran dan rata-rata skor peningkatan produksi bawang merah antara tahun 2003-2004.

Peningkatan produksi	Sri Makmur		Malangan		Rahayu		Werdi Dadi		Jumlah	
	orang	%	orang	%	orang	%	%	orang	orang	%
>200 Kg	3	20	2	13.3	2	13.3	0	0	7	11.7
≤200 Kg	7	46.7	9	60	3	20	6	40	25	41.7
Tetap	5	33.3	4	26.7	5	33.3	0	0	14	23.3
Turun	0	0	0	0	5	33.3	9	60	14	23.3
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100	60	100
Rata-rata Skor	2,8		2,8		2,1		1,8		2,4	
Kategori	Cukup		Cukup		Cukup		Rendah		Cukup	

Tabel 5. Distribusi petani dan rata-rata skor kemampuan pengembalian kredit PMUK oleh petani .

Pengembalian	Sri makmur		Malangan		Rahayu		Werdi dadi		Total	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Tepat waktu	13	86,7	12	80	12	80	10	66,7	47	78.3
Terlambat < 1 bulan	2	13,3	2	13,3	1	6,7	3	20	8	13.3
Terlambat 1-2 bulan	0	0	1	6,7	1	6,7	2	13,3	4	6.7
Terlambat > 2 bulan	0	0	0	0	1	6,7	0	0	1	1.7
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100	60	100
Rata-rata Skor	3,8		3,7		3,6		3,5		3,7	
Kategori	Baik		Baik		Baik		Baik		Baik	

Rendahnya tingkat bunga yang dibebankan kepada petani (0,5% per bulan) menjadi faktor pendukung kecilnya tunggakan kredit petani. Bunga yang rendah memungkinkan angsuran pinjaman beserta bunga yang harus dibayar tidak memberatkan petani, demikian juga prosedur pengembalian yang mudah membuat petani merasa lebih ringan dalam melakukan pembayaran pinjamannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Indroyono dkk (2002) yang mengungkapkan bahwa proses pengembalian pinjaman yang diberikan kepada kelompok dengan bunga kecil dan

prosedur yang tidak rumit, terbukti lebih cepat.

Faktor yang berhubungan dengan keberhasilan program. Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa pendidikan, luas lahan, persepsi terhadap PMUK dan persepsi terhadap kelompok tidak berkorelasi signifikan, baik dengan peningkatan produksi maupun pengembalian kredit (Tabel 6). Artinya pendidikan yang rendah, luas lahan yang sempit, persepsi yang tidak baik terhadap program maupun kelompok, tidak akan menyebabkan rendahnya peningkatan produksi ataupun keterlambatan pengembalian kredit.

Peningkatan produksi berkorelasi positif dengan usia, pengalaman berusahatani dan pendapatan petani, tetapi berkorelasi negatif dengan pemanfaatan kredit. Sementara pengembalian kredit berkorelasi positif dengan pendapatan, dan berkorelasi negatif dengan tanggungan keluarga petani. Artinya, peningkatan produksi yang lebih baik akan dicapai petani berusia lebih matang, lebih berpengalaman dan berpendapatan lebih tinggi. Demikian juga pengembalian kredit yang lebih lancar akan dapat dilakukan oleh petani berpendapatan lebih tinggi dengan tanggungan keluarga lebih kecil.

Hubungan negatif antara pemanfaatan kredit dengan peningkatan produksi dalam arti semakin baik pemanfaatan kredit maka semakin

turun produksi bawang merah petani, mengindikasikan kurang efektifnya program kredit PMUK dalam meningkatkan produksi. Hal ini dapat disebabkan tidak sesuainya jumlah kredit yang diberikan atau lemahnya penguasaan teknologi produksi. Artinya, walaupun petani sudah memanfaatkan seluruh dananya untuk biaya usahatani, jumlah dana yang terbatas mengakibatkan proses produksi tidak dapat dilakukan secara intensif sehingga peningkatan produksi pun tidak tercapai. Sebaliknya, walaupun menggunakan sebagian dana kredit untuk konsumsi, petani berpendapatan tinggi tetap dapat melakukan proses produksi secara intensif dengan menggunakan modal dari sumber lain, sehingga peningkatan produksi pun dapat dicapai.

Tabel 6. Nilai koefisien korelasi Rank Spearman (r_s) dan tingkat signifikansi hubungan antara variabel berpengaruh dengan peningkatan produksi dan pengembalian kredit.

Faktor yang berpengaruh	Peningkatan produksi		Pengembalian kredit	
	Korelasi (r_s)	Signifikansi	Korelasi (r_s)	Signifikansi
Umur	0,232	0,075	0,32	0,807
Pendidikan	-0,134	0,307	-0,139	0,29
Pengalaman berusahatani	0,272	0,035	0,55	0,675
Pendapatan	0,562	0,000	0,371	0,004
Tanggungan keluarga	-0,034	0,797	-0,336	0,009
Luas lahan	0,074	0,573	0,04	0,764
Pemanfaatan kredit	-0,376	0,003	0,000	0,998
Persepsi terhadap PMUK	0,030	0,98	0,176	0,178
Persepsi terhadap kelompok	0,003	0,98	0,176	0,178

KESIMPULAN.

Dalam pelaksanaan program kredit PMUK di wilayah penelitian, dua kelompok dari empat kelompok penerima dana, merupakan kelompok bentukan baru sebagai pengembangan kelompok yang sudah ada. Dalam kasus demikian, pemberian kredit sebaiknya didampingi dengan bimbingan teknis yang intensif sehingga peningkatan produksi dapat dicapai.

Pada umumnya petani sudah memanfaatkan seluruh dana yang diterimanya untuk membiayai usahatani, sehingga pemanfaatan dana dapat dikategorikan baik. Akan tetapi pemanfaatan yang tinggi belum selaras dengan peningkatan produksi, yang baru dapat dikategorikan cukup. Pengembalian kredit yang dapat dikategorikan baik, bukan merupakan efek dari peningkatan produksi tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan ekonomi petani dan sistem pengembalian *tanggung renteng*.

Kurang sesuainya dana yang diberikan dengan kebutuhan biaya usahatani, mengakibatkan dana kredit hanya efektif bagi peningkatan produksi petani berpendapatan tinggi yang dapat menambah kekurangan dana dari sumber lain. Jumlah dana kredit sebesar 1 juta rupiah per 1000 m², menurut petani perlu dinaikan menjadi 1,5 juta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. *Kompas hari tanggal kolom halaman*. Jakarta.
- Ariyanti, R. 2006. Tingkat Pengembalian Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok Petani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. Skripsi. (Tidak dipublikasikan). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ashari. 2006. Potensi lembaga keuangan mikro dalam pembangunan ekonomi pedesaan dan kebijakan pengembangannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 4(2): 146-164.
- Balai Pusat Statistik. 2001. Data Produksi Bawang Merah. BPS Propinsi DIY, Yogyakarta.
- Baharsjah, S. 1992. *Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2005. Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok. Dinas Pertanian Propinsi DIY. Yogyakarta.
- _____. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. <http://deptan.go.id>.
- Dirjen Bina Pengolahan dan pemasaran Hasil Pertanian. 2000. Grand strategi pengembangan agroindustri. *Jurnal Departemen Pertanian*. Vol <http://deptan.go.id>.

- Indroyono, Puthut, Krisdiono, R. Subantoro dan Y. K. Priyono. 2002. Prospek perkembangan lembaga keuangan mikro di Ambarawa : studi penjajagan kebutuhan pendampingan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 17(3). Fakultas Ekonomi-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Iqbal, M. 2005. Factors Affecting Farmers' Participation in The Coffee IPM-SECP in East Java Province. *Jurnal agrUMY*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Vol.XIII, No. 2, Desember 2005. Yogyakarta.
- Pakpahan, A.; Hermanto & M. H. Sawit. Kemiskinan di Pedesaan : Konsep, Masalah dan Penanggulangannya. *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Buku 2. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Pakpahan, A. 2003. Hak hidup petani dan impor produksi pertanian. Makalah disampaikan pada Seminar Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, 12 Nopember 2003, Bogor.
- Pranaji, T. 2004. Kerangka kebijakan sosio-budaya menuju pertanian 2025: kearah pertanian pedesaan berdaya saing tinggi, berkeadilan dan berkelanjutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 22(1): 1-21.
- Saptana; Sumaryanto; M. Siregar; H. Mayrowani; I. Sadikin; S. Friyanto. 2002. Analisis daya saing komoditas unggulan hortikultura. *Bulletin Agro-Ekonomi*. 3(1): 1-6.
- Syukur, M. 1999. Karya Usaha Mandiri (KUM) Suatu Model Alternatif Skim Kredit Untuk Golongan Miskin di Pedesaan. *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Buku 2. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Buku 2. Bogor.
- Widayati. 2004. Pelayanan keuangan mikro kepada kelompok di wilayah pedesaan: suatu pengalaman P4K. Workshop "Berbagi Pengetahuan dan Sumberdaya Keuangan Mikro di Indonesia", 27 Agustus 2004, Jakarta.
- Wijayanto, A. 2006. Tingkat Keberhasilan Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian-Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.